

Perilaku Ritual Keagamaan Komunitas Tlasih 87 dalam Menciptakan Hubungan Harmonis Antar Umat Beragama

Wiwik Setiyani

UIN Sunan Ampel Surabaya
wiwiksetiyani@uinsby.ac.id

Abstract

For Javanese people, ritual is a very important activity. Javanese ritual includes *nyadran* (village festival); *procotan* (birthday celebration); *mantenan* (wedding ceremony); and *methil* (ritual of harvest). Tlasih 87 community represent one of Javanese societies who had been preserving such Javanese rituals. The community was evolved by various individuals from different faiths, such as Islam, Christianity, Hindu, and indigenous religion. This research aims to analyze social interaction between members of religious communities, especially of Tlasih 87 community, and their involvement on Javanese ritual performances. Through in-depth interview, observation, documentation, and data analysis, this research found that Tlasih 87 community members have implemented patterns of harmonious behaviors, built a common vision, and supported to each other which are perceptibly portrayed through their active attachment on Javanese ritual performance.

[Bagi masyarakat Jawa, ritual merupakan aktivitas yang sangat penting. Ritual Jawa meliputi *nyadran* (perayaan desa); *procotan* (kelahiran bayi); *mantenan* (upacara pernikahan); dan *methil* (panen). Masyarakat Tlasih 87 merupakan salah satu dari masyarakat Jawa yang senantiasa melestarikan dan menyelenggarakan ritual-ritual tersebut. Warga masyarakat Tlasih 87 memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan aliran kepercayaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis interaksi antar-anggota kelompok keagamaan berbeda, terutama dalam masyarakat Tlasih 87, dan praktik partisipatif mereka dalam pelaksanaan ritual Jawa. Melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Tlasih 87 memiliki pola perilaku yang harmonis dan memiliki upaya menyatukan sikap kebersamaan yang baik, saling mendukung satu sama lain. Hal tersebut bisa dilihat dari keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan ritual Jawa.]

Keywords: Tlasih 87 community, religious behaviour, Javanese ritual, religious ritual practice.

Pendahuluan

Beragama berarti menjalankan ajaran agama, baik secara vertikal maupun horizontal. Ajaran agama dapat mempengaruhi perilaku atau kebiasaan seseorang, sehingga ia mampu mengubah kebiasaan yang buruk menjadi perilaku yang lebih baik.¹ Disamping itu, Agama juga mampu membentuk kepribadian seseorang karena manfaat yang diperoleh dari nilai-nilai ajaran agama ada kaitannya dengan pembentukan akhlak manusia. Agama juga mengajarkan nilai-nilai kebenaran absolut yang diyakini oleh masing-masing penganut agama. Karena itu, keyakinan agama mampu mengubah pemikiran seseorang secara rasional yang dapat berdampak pada aktivitas perilaku yang humanis.² Rasa kemanusiaan saling menghargai dan menghormati antar penganut agama menjadi pondasi utama seseorang untuk memiliki kepribadian yang sosial dalam melihat kemiskinan, keterbelakangan atau kaum marginal.³ Sensitifitas perilaku beragama terhadap lingkungan menumbuhkan empati untuk berbagi dan memperkuat persaudaraan melalui penguatan ekonomi berbasis kesejahteraan umat beragama.⁴

Percaya kepada Tuhan melahirkan konstruksi hati dan pemikiran berjalan menuju Tuhannya. Analisis psikis manusia menggambarkan kedekatan terhadap Tuhannya melalui pengalaman spiritual dan membentuk perilaku yang mampu mengontrol emosi kejiwaanya⁵ sehingga melahirkan perilaku dinamis dan humanis. Para penganut agama yang taat (melaksanakan perintah dan larangan ajaran agama) memiliki aktivitas keagamaan yang beragam. Setiap daerah memiliki cara-cara yang berbeda dalam melaksanakan aktivitas keagamaan seperti merayakan perayaan agama. Pelaksanaan

¹ Raymond F Paloutzian, "Psychological Perspectives on Religion and Religiosity, by Benjamin Beit-Hallahmi", *the International Journal for the Psychology of Religious*, Vol. 27, 2017, issue 2,

<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10508619.2017.1286897?journalCode=hjpr20> (akses tanggal 10 Desember 2017).

² Mruk Cristhopher J, "Is Self-Esteem Absolute, Relative, or Functional? Implications for Cross-Cultural and Humanistic Psychology". <http://psycnet.apa.org/record/2017-53732-001?doi=1> (akses tanggal 10 Desember 2017).

³ Sanae Miyatake, "Does religious priming increase the prosocial behaviour of a Japanese sample in an anonymous economic game?" *Asian Journal sosial of Psychology* <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ajsp.12164/full> (akses tanggal 11 Desember 2017).

⁴ S Stolitz, Manuel António Ramos Gaspar: Theories of rational religious behaviour: An overview of economics of religion, <http://www.econ.ku.dk/uddannelse/specialeforsvar/manuel-antnio-ramos-gaspar/> (akses tanggal 12 Desember 2017).

⁵ William Alston, "Psychoanalytic Theory and Theistic Belief", https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-349-81670-5_4 (akses tanggal 12 Desember 2017).

perayaan agama memerlukan konsep dan persiapan secara matang. Seorang penganut muslim atau Kristen memiliki pandangan yang berbeda dalam membantu atau mempersiapkan setiap perayaan agama yang berdampak pada perilaku individu.⁶ Pandangan masing-masing agama terhadap kontribusi perayaan agama berdasarkan pengalaman dan tingkat spiritualitas yang dimiliki, semakin kuat spiritualitasnya, maka semakin tinggi rasa sosialnya.

Beribadah tidak hanya menjalankan rutinitas syariat agama secara formal, namun juga melaksanakan ibadah sosial atau kesalehan sosial sebagai wujud dari ibadah syariat. Ritual agama menjadi media untuk membangun perilaku penganut agama dan mengubah perilaku sosial masyarakat.⁷ Ritual memiliki makna penguatan diri yang membentuk perilaku individu untuk bekerjasama dengan komunitas lain bersama-sama mensukseskan ritual agama sebagai simbol agama yang dianut. Dalam konteks Jawa, kegiatan *slametan* telah menjadi ciri khas masyarakat sebagai ibadah sosial yang menggabungkan tradisi Islam dengan tradisi lokal. *Slametan* telah menjadi tradisi dan simbol kebersamaan perilaku beragama baik dari unsur Islam, Hindu, Budha maupun Kristen.⁸ Nilai-nilai tradisi *slametan* menjadi perekat antar agama yang mengabaikan identitas masing-masing namun, mengedepankan perilaku kolektif yang saling mendukung. Dukungan aktivitas perilaku penganut agama dapat dijabarkan dalam beragam perayaan tradisi lokal di Jawa yakni; *procotan*, *methil*, *mantenan*, *nyadran*, *megengan* yang dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dalam bingkai *slametan*. Perayaan tersebut diikuti oleh beragam penganut agama dan kepercayaan pada komunitas Tlasih 87 di Sumbergirang Mojokerto. Komunitas Tlasih 87 telah menginspirasi bagi masyarakat Jawa dalam melestarikan tradisi Jawa sekaligus menjadi budaya kebanggaan Jawa Timur. Tradisi lokal yang dilakukan tidak hanya berdampak pada penguatan budaya Jawa tetapi, memperkuat keimanan antar agama melalui kesalehan sosial dari beragam penganut agama. Pandangan tokoh Tlasih 87 sebagai pelaku ritual sekaligus penggagas ritual Jawa memiliki kontribusi untuk menganalisis perilaku seseorang dalam melaksanakan kegiatan ritual melalui pendekatan perilaku atau behavior.

⁶ Anja Kobrich Leon, "Religious activity, risk-taking preferences and financial behaviour: Empirical evidence from German survey data", <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2214804317300630#!> (Akses tanggal 12 Desember 2017).

⁷ Clifford Geertz, "Ritual and Sosial Change: A Javanese Example" <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1525/aa.1957.59.1.02a00040/full> (akses 18 Desember 2017).

⁸ Mark R. Woodward, "The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam" <http://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/463136?journalCode=hr> (Akses tanggal 6 Januari 2018).

Keragaman Ritual Jawa

Salah satu kebanggaan yang dimiliki masyarakat Jawa adalah ritual atau adat istiadat yang dilakukan orang-orang Jawa untuk melaksanakan upacara dari beragam ritual. Ragam ritual Jawa telah menjadi warisan budaya yang dilakukan secara turun temurun. Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara formal berdasarkan agama maupun tradisi lokal yang diyakini masyarakat dengan pelaksanaan berkala dan bukan sesuatu yang bersifat rutinitas. Aktivitas ritual mampu membentuk perilaku masyarakat dan mengajarkan para orangtua untuk memahami tradisi sebagai nilai-nilai budaya⁹ yang harus dijaga dan dilestarikan. Aktivitas kegiatan ritual lebih banyak melibatkan kaum perempuan karena, ragam perlengkapan yang harus disiapkan. Jawa menjadi salah satu daerah kebanggaan Indonesia yang memiliki ragam ritual yang dilakukan secara bersama-sama masyarakat dari beragam agama, bahkan masyarakat Islam lebih banyak memiliki peran dalam melaksanakan ritual sebagai tradisi lokal maupun ajaran Islam. Perempuan muslim di Jawa mempunyai peran untuk mengambil tindakan dalam mengkoordinir kegiatan ritual karena, peran tersebut telah mentradisi di masyarakat sehingga, mampu membangun masyarakat secara mandiri khususnya bagi perempuan. Perempuan muslim di Jawa ditandai dengan atribut jilbab sebagai bentuk transformasi budaya yang modern¹⁰ termasuk dalam melaksanakan ragam ritual di Jawa. Aktivitas ritual merupakan kesadaran sejarah yang membentuk perilaku masyarakat untuk menjunjung nilai-nilai budayanya. Beberapa ragam ritual Jawa yang dapat dijelaskan di antaranya: *prokatan*, *methil*, *mantenan*, *nyadran*, *megengan*, *rumatan*, dan *slametan*. Ragam ritual tersebut menjadi aktivitas masyarakat yang dilakukan secara berkala.

Aktivitas ritual menarik perhatian masyarakat, karena, persiapan yang harus dilakukan dengan perencanaan yang matang. Beragam ritual tersebut juga memerlukan sumber-sumber finansial atau ekonomi yang harus diperhitungkan secara terperinci agar, tidak membebani masyarakat. Aksi sosial melalui penggalangan dana dalam aktivitas ritual sering dilakukan sebagai bentuk toleransi dan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam melaksanakan ritual merupakan kontribusi nyata sebagai bentuk kesalehan agama baik secara kelembagaan maupun individu.¹¹ Karena itu,

⁹ Yulina Eva Riani, "Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting", *Journal Marriage and Family Review Vol. 53, 2017 Issue - 3* <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01494929.2016.1157561> (akses 28 November 2017).

¹⁰ Suzanne Brenner, "Reconstructing self and society: Javanese Muslim women and 'the veil'" <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1525/ae.1996.23.4.02a00010/full> (akses 29 November 2017).

¹¹ Robert W. Hefner, "The Problem of Preference: Economic and Ritual Change in Highlands Java" http://www.jstor.org/stable/2801902?seq=1#page_scan_tab_contents

aktivitas ritual telah membentuk pribadi manusia yang sadar terhadap lingkungan termasuk sadar dengan aktivitas ritual yang melekat pada adat istiadat masyarakat Jawa. Berikut adalah ritual *procotan*¹² yang memiliki arti lahirnya bayi atau kelahiran bayi. *Pertama*, mengumandangkan adzan di sebelah telinga kanan dan iqamat di sebelah telinga kiri; *Kedua*, mengubur ari-ari; *Ketiga*, memberikan suapan pertama kepada bayi; *Keempat*, tardisi 'jagong' bayi atau sepasaran. *Kelima*, mencukur rambut bayi; *Keenam*, menindik telinga bayi perempuan dan *ketujuh*, saat menyusui (*radha'ah*).¹³ Rangkaian kelahiran bayi atau dikenal dengan nama *procotan*, memiliki makna yang dalam bagi sepasang orangtua bayi. Rangkaian kelahiran ritual bayi terdapat beberapa istilah namun memiliki definisi yang sama diantaranya: *mitoni (munari)* ritual saat usia bayi masih tujuh (7) bulan dalam kandungan, *krayanan (brokoban)* yakni, ritual saat bayi baru saja lahir, *resikan (walikan)* merupakan ritual penanaman ari-ari dan *kekaban (aqiqah)*.¹⁴ Praktik ritual kelahiran bayi membangun perilaku masyarakat bahwa, kehidupan manusia memiliki orientasi yang komprehensif baik melalui simbol-simbol ritual¹⁵ maupun saat kehidupan manusia berakhir.

Ragam ritual tentang *methil* merupakan salah satu ritual untuk perayaan panen padi bagi kaum petani. Memanen hasil pertanian diawali dengan upacara *methil* yakni, memotong padi dengan menyertakan tangkainya dan disimpan dirumah dengan menggantungkannya di dapur. Istilah *methil* dari bahasa Jawa yang berarti memetik hasil panen atau petik pari¹⁶. Memanen padi atau disebut dengan *mbok sri* atau dewi sri memiliki beragam persiapan atau *uborampen*. Beberapa kelengkapan ritual petik pari tadalah sebagai berikut: *sega ingkung* (nasi yang dilengkapi dengan ayam panggang), *sega gurih* (nasi yang dimasak dengan bumbu daun salam dan santan), *sega tumpeng* (nasi yang dibentuk gunung), *sega golong* (nasi yang dibentuk bulat-bulat), iwak (ikan), *kulupan* (sayuran yang direbus), *gedhang raja* (pisang raja), bumbu urap dan *cok bakal* (kelengkapan ritual berupa: bunga telur *mentah* bumbu *pepek*, *wedhi*,

(akses 28 Desember 2017).

¹² Zoetmulder P.J. dkk., *Kamus Jawa Kuno Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), 89.

¹³ Muhammadiyah Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Jogjakarta: Narasi IKAPI, 2010), 18.

¹⁴ Chriswardani Suryawati, Faktor Sosial Budaya dalam Praktik Perawatan Kehamilan, Persalinan, dan Pasca Persalinan (Studi di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/2800> (akses 17 Desember 2017).

¹⁵ Lei Sun, Yan Deng, Two impact pathways from religious belief to public disaster response: Findings from a literature review <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212420917302959> (akses 30 Desember 2017).

¹⁶ Winter C.F. dkk., *Kamus Kawi-Jawi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 13.

dbedbek lembut, kaca, *suri*, *wedbak*, janur kuning, kembang *telon*, menyan, *dbuwit receb* dan *badbek*).¹⁷ Istilah-istilah Bahasa yang digunakan dalam tradisi Jawa memperkuat nilai-nilai tradisi lokal yang sangat kental dengan keluhuran warisan nenek moyang yang turun temurun.

Mantenan atau pernikahan merupakan siklus kehidupan masyarakat untuk meneruskan keturunan dalam sebuah keluarga. Ritual pernikahan setiap daerah memiliki bentuk tatacara yang berbeda termasuk jenis pakaian yang digunakan,¹⁸ tapi memiliki tujuan yang sama yaitu membangun rumah tangga yang bahagia sampai kematian memisahkan keduanya. Ritual pernikahan atau perkawinan memiliki corak kekhasan atau karakter masing-masing sebagai bentuk keragaman tradisi antar daerah di Indonesia. Perbedaan ritual pernikahan menjelaskan pentingnya praktik-praktik ritual sebagai perilaku masyarakat dalam melihat fenomena atau suatu kejadian yang sakral yang memiliki makna bagi kedua pasangan baru. Perilaku ritual merupakan bentuk ungkapan rasa syukur dan harapan doa agar, mendapatkan kehidupan yang harmonis mampu menjaga dan menghormati pasangannya.¹⁹ Hubungan antar pasangan yang menurunkan keturunan membentuk budaya baru dari pasangan budaya yang berbeda.

Nyadran dan *megengan* merupakan dua rangkaian kegiatan yang dilaksanakan sebelum Ramadan atau terjadi pada bulan *rumah*. Tradisi *nyadran* dan *megengan* menjadi salah satu tradisi Jawa yang memiliki makna keyakinan untuk menziarahi makam leluhur dan membersihkannya serta mendoakan arwah leluhur. Aktivitas *nyadran* biasanya dilakukan untuk menyambut datangnya bulan Ramadan. *Nyadran* dan *megengan* merupakan bentuk akulturasi Islam dengan tradisi Jawa²⁰ yang terjadi secara terus menerus dari generasi ke generasi. Sejarah tradisi *nyadran* berasal dari agama Hindu-Budha dari tradisi Craddha yang kemudian berubah bentuk pelaksanaannya setelah

¹⁷ Bambang Wibisono dkk, "Istilah-istilah yang digunakan Pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di desa Sumberpucung Kabupaten Malang kajian Etnolinguistik" <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/340> (akses 17 Desember 2017).

¹⁸ Ragam ritual pernikahan diantaranya diawali dengan tarian. Martiara Rina, *Cangget Sebagai Pengesah Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung*, http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=4917 (akses 7 Januari 2018).

¹⁹ Aziz Safruddin, *Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah* <https://www.neliti.com/publications/62630/tradisi-pernikahan-adat-jawa-keraton-membentuk-keluarga-sakinah> (akses 16 Desember 2017).

²⁰ Muh. Barid Nizarudin Wajdi, "Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk)", *Jurnal Lentera*, Vol. 3 No. 2 tahun 2017 <http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/148> (akses 18 Desember 2017).

syiar Islam melalui walisongo. Penyelarasan antara tradisi Hindu-Islam dilaksanakan dengan pembacaan Yasin-Tahlil dan doa pada acara makan bersama, yakni *slametan* atau *kenduri*. Ritual *nyadran* merupakan aktivitas sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat Jawa²¹ yang mentradisi dan melekat di hati masyarakat. Pengalaman keagamaan melalui ritual nyadran memperkuat hubungan antar umat dan memperkuat keyakinan kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta serta mengingat perjuangan para leluhurnya.

Ruwatan memiliki definisi pembebasan diri dari segala bentuk kesialan 'buang *sengkolo*' atau penyucian diri²² yang bertujuan membebaskan diri dari nasib buruk yang akan menimpanya. Ruwatan dilakukan kepada seseorang untuk menjauhkan dari murwakala yang biasanya terjadi pada: anak yang dilahirkan pada hari Selasa Kliwon, anak *ontang-anting* (anak tunggal), kembang sepasang (dua anak laki-laki atau perempuan kembar), *sendat api pancuran* (laki-laki, perempuan, laki-laki), *pendowo limo* (anak lima laki-laki semua).²³ Ruwatan dilakukan dengan proses siraman atau mandi kembang kepada seseorang agar, terbebas dari kejahatan yang menggungunya. Makna ruwatan adalah mencerahkan pikiran-pikiran yang tidak baik dan membangun kepercayaan diri untuk optimis dan menatap masa depan dengan keceriaan dan rasa optimis.²⁴ Ruwatan membentuk pribadi seseorang untuk percaya diri tidak mudah putus asa bahkan menghilangkan sikap keragu-raguan yang membelenggunya.

Ragam ritual tradisi Jawa memberikan inspirasi dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Agama memberikan banyak kontribusi untuk menciptakan kebersamaan karena doktrin ajaran agama yang mengajarkan sikap toleransi dan menghargai antar penganut agama. Ragam ritual Jawa melibatkan berbagai penganut agama yang sama-sama menyakini bahwa ritual tradisi Jawa merupakan proses pembudayaan yang menjadi perekat dan membentuk karakter manusia yang menghargai warisan budaya leluhurnya. Aktivitas ritual memiliki makna antropologis psikologis²⁵ karena ritual bagian dari aktivitas berkala yang dilakukan dengan perencanaan yang

²¹ Hasyim Hasanah, "Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru", *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/1142> (akses 6 Januari 2018).

²² Zoetmulder P.J. dkk., *Kamus Jawa Kuno Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), 119.

²³ S. Andayani, *Ruwatan Dalam Teks Tutur Kumaratatawa Analisis Semiotika*, <http://repository.uin-malang.ac.id/754/> (akses 24 November 2017).

²⁴ Ninik Harini, Makna Simbolis Srimi lima Pada Upacara Ruwatan di Desa Ngadirejo Poncokusumo Malang, *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 40 No. 1 Tahun 2012 <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/122> (akses 29 Desember 2017).

²⁵ Robert Lemelson Annie Tucker, Visual Psychological Anthropology: A Vignette and Prospectus https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-59984-7_1 (akses 29 Desember 2017).

matang serta tujuan-tujuan yang tersirat pada masing-masing individu. Perilaku beragama pada aktivitas ritual tradisi Jawa menggambarkan tingkat kepedulian terhadap perayaan ritual yang dapat meningkatkan religiusitas penganut agama. Tingkat keagamaan seseorang memiliki keterkaitan dengan kesehatan mental²⁶ yang dapat diamati pada pelaksanaan tradisi ritual Jawa. Artinya pelaksanaan tradisi ritual dapat berdampak pada kesehatan mental masyarakat dengan bekerjasama untuk saling mendukung dan saling membantu.

Perilaku Beragama Pada Ritual Agama-Agama

Doktrin ajaran agama menjadi pedoman umat beragama untuk menjalankan kehidupan sehari-hari karena ia merupakan pintu masuk untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Doktrin ajaran agama dapat berupa beragam aspek persoalan kehidupan yang dapat diidentifikasi tentang ketuhanan, kepemimpinan, etika, kesehatan, hubungan antar agama, dan sebagainya. Doktrin ketuhanan, yakni mengkaji tentang sila ketuhanan yang Maha Esa yang tertuang dalam Pancasila, memiliki dimensi spiritualitas keberagamaan yang dapat menyentuh semua umat beragama dengan regiusitasnya. Nilai-nilai yang terkandung mengakui dan mengamalkan emangat gotong royong pada perwujudan moral pluralitas dan multikultural.²⁷ Pembahasan tentang doktrin kepemimpinan politik perempuan antara doktrin agama dan fakta sejarah²⁸ menjelaskan bahwa, terdapat tempat dan ruang yang cukup bagi perempuan untuk berkarir pada wilayah publik. Memahami doktrin ajaran harus dikaji secara luas untuk membuka pandangan dan wawasan para penganut agama agar, tidak melahirkan pemikiran atau cara bersikap dan berperilaku secara *ghetto minded* (berpikir pojok).

Implementasi ajaran agama merupakan salah satu cara tepat untuk mengetahui sikap perilaku beragama yang dapat diamati dan dianalisis dari para penganut agama seperti ajaran Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Khonghucu. Dalam tinjauan ritual Islam, perilaku dapat dijelaskan sebagai ibadah salat, puasa, haji, perayaan Idul Adha (hari Qurban), Ramadan, perayaan Idul Fitri, Nuzulul Quran, dan Maulud Nabi Muhammad.

²⁶ Ann M. Schapman, The role of religious behaviour in adolescent depressive and anxious symptomatology, *Journal of Adolescence*, vol 25 issue 6 december 2002, <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0140197102905105> (akses 15 Desember 2017).

²⁷ Komaruddin, Dimensi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Perspektif HAM Islam, *Jurnal Inright* Vo. 3 No. 1, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/inright/article/view/1258> (akses 28 Desember 2017).

²⁸ Abdul Malik Ghozali, Kepemimpinan Politik Wanita antara Doktrin Agama dan Fakta Sejarah (Pemikiran Fatimah Mernisi Dalam al-Sulthanat al-Mansiyat, *Jurnal al Madania*, Vol. 2, no.1, tahun 2014.

Implementasi ritual Islam pada pelaksanaan ibadah salat (sehari lima waktu: subuh, dhuhur, ashar, magrib dan isya' dengan ketentuan waktu masing-masing) diawali dengan bersuci yakni, berwudzu sebelum salat dilaksanakan. Salat merupakan bentuk implementasi dari doktrin Islam yang tertuang dalam kitab suci al Quran.²⁹ Ritual Islam tentang puasa juga telah terdoktrin dalam al Quran dan harus dilaksanakan atau diwajibkan bagi umat Islam pada bulan tertentu (Ramadan).³⁰ Pelaksanaan puasa yakni menahan diri untuk tidak makan dan minum yang diatur dengan waktu yang ditelah ditentukan. Pelaksanaan puasa terdapat berbagai bentuk puasa Sunnah³¹ (dianjurkan dan berpahala) yang dilakukan umat Islam. Pada pelaksanaan ritual haji bagi umat Islam adalah sebuah tuntutan untuk yang mampu secara finansial dan kesehatan tubuh yang mendukung. Ibadah haji atau bersujud di baitullah³² merupakan kebanggaan tersendiri bagi umat Islam karena, mampu menunjukkan jati diri sebagai orang saleh dan berbaur dengan umat Islam dunia tanpa memandang status sosial. Ritual Islam berikutnya adalah, pelaksanaan perayaan idul fitri merupakan hari kemenangan setelah selesai melaksanakan puasa sebulan penuh. Nilai-nilai yang diperoleh pada perayaan idul fitri adalah sebagai mekanisme katarsis dan psikoterapi bagi pemudik³³ khususnya karena, terdapat nilai-nilai silaturahmi dengan keluarga dan kerabat serta merevitalisasi kehidupan pribadi dan hubungan dengan keluarga besarnya.

Perilaku umat Islam dalam menyambut perayaan Islam sangat beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam pandangan Glork dan Stark bahwa, untuk mengukur keberagaman seseorang dapat dilihat dari pengalamannya, ideologinya, partisipasi ritualnya, pengetahuan tentang keyakinan yang dimiliki.³⁴ Karena itu, perilaku beragama umat Islam dalam menyambut perayaan Islam sangat mewarnai antusiasme masyarakat dan

²⁹ Salah satu ayat al Quran tentang solat, "Mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka." Al Quran, 2: 3.

³⁰ Puasa diwajibkan bagi umat Islam sebagaimana orang-orang terdahulu, al Quran: 2: 183

³¹ Jenis-jenis puasa Sunnah: puasa 6 hari di bulan syawal, puasa 10 hari dibulan Dzulhijjah, puasa hari Arofah, Puasa Muharram, puasa sya'ban, puasa senin-kamis, puasa dawud.

³² Moeslim Abdurrahman, *Bersujud di Baitullah Ibadah Haji Mencari Kesalehan Hidup* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), 31.

³³ Muskinul Fuad, Makna Hidup Dibalik Mudik Lebaran (Studi Fenomena Atas pengalaman Pemudik Dalam Merayakan Idul Fitri di Kampung Halaman, *Jurnal Komunika*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2011, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/774> (akses 20 Desember 2017).

³⁴ Glock C.Y. and Stark R., *Cristen Beliefs and Anti-Semitism* (New York: Herper and Row, 1996), 87.

pemerintah khususnya, pada tradisi mudik besar-besaran pada perayaan idul fitri.

Perilaku beragama pada ritual agama Hindu dan Budha dapat dilihat pada perayaan agama yang dilakukan semisal Hari Raya Galungan, Kuningan, *Nyepi* dengan beberapa ritual yang dilakukan seperti; persembahyangan, *abimsa* (tidak melakukan kekerasan).³⁵ Perayaan agama Budha dan ritualnya adalah; waisak (peringatan tentang kelahiran Sang Sidarta Gautama, pencapaian penerangan sempurna sang Budha dan hari wafatnya sang Budha), *kathina* (upacara pemberian jubah *kathina* dan pemberian kebutuhan pokok kepada para bikhu), *asadha* (upacara setelah dua bulan perayaan waisak) dan magha puja (memperingati agama budha dan etika pokok bagi para bikhu).³⁶ Perayaan perilaku agama Hindu Budha dilaksanakan secara antusias oleh masing-masing penganut agamanya. Kedua agama tersebut lebih dekat pada orientasi animisme dan dinamisme sebagai ajaran utamanya. Perayaan agama Hindu Budha memiliki jumlah yang signifikan terutama pada masing-masing tempat peribadatnya, misalnya; perayaan sembahyang trisandya umat Hindu di Pura Penataran.³⁷ Perilaku agama Hindu dalam melaksanakan ritual menyembah Tuhannya dengan menggunakan tiga bentuk yakni, kata-kata suci, melagukan mantra dan penggunaan mandala (pola geometri yang kompleks).³⁸ Komponen tersebut menjadi media untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya agar, keinginan dan maksud tujuannya tercapai. Perayaan umat Hindu dan Budha menggambarkan adanya kerukunan umat beragama sebagaimana masyarakat di Bali yang menjadi basis umat Hindu dan Budha sehingga, terbangun kerukunan umat beragama.³⁹ Toleransi dan saling menghargai pada perayaan masing-masing agama menjelaskan adanya nilai-nilai multikultural dan pluralitas yang menjadi corak bangsa Indonesia sekaligus ciri khas umat beragama.

Perayaan agama Kristen memiliki beragam kegiatan ritual di antaranya: hari raya paskah, Pantekosta, ekaristi, kenaikan yesus kristus dan hari raya

³⁵ M.Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 110.

³⁶ M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap...* 154.

³⁷ Siti Aisyah, "Ritual Sembahyang Trisandya Umat Hindu di Pura Penataran Agung Margo Wening Desa Balong Garut Kecamatan Krembung Sidoarjo", *Jurnal al-Adyan*, Vol.01 Nomo,01 tahun 2013.

³⁸ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, Terj.E.A. Soeprapto (Yogyakarta: Kanisius,2006), 24.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LSZfDLm0HYwC&oi=fnd&pg=PA6&dq=perayaan+agama+hindu+budha&ots=fUvDYsRj1v&sig=SEniXsgddlzgtF2irHdMGHAel&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false (akses 2 Januari 2018).

³⁹ Syamsuddin Shaleh, Kerukunan Umat Beragama di Denpasar Bali, *Jurnal al Fikr*, Vol. 7, No. 1 tahun 2013 <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2275> (akses 29 November 2017).

natal.⁴⁰ Orang-orang Kristen merayakan perayaan agamanya dengan membangun solidaritas melalui pemberian bingkisan kepada orang-orang yang membutuhkan. Solidaritas merupakan bentuk penghargaan antar umat beragama⁴¹, ikut merasakan kebahagiaan yang dimiliki saat perayaan. Perayaan agama Kristen dapat dilihat dan diamati dalam sebuah destinasi wisata spiritual yang menunjukkan kearifan lokal dan model toleransi di Indonesia, bahwa Bali yang didominasi umat Hindu terdapat keragaman agama dan menjadi destinasi wisata spiritual.⁴² Munculnya beragam aktivitas keagamaan dalam sebuah destinasi wisata spiritual menjelaskan bahwa, perilaku umat beragama memiliki tingkat kematangan dalam berperilaku dan tidak saling menyudutkan dengan agama lain.

Khonghucu juga memiliki perayaan agama yang dapat dijelaskan dalam ragam ritual. Diantaranya: ibadah kepada Thian, kebaktian bagi nabi imlek/ci sing tan, kebaktian bagi para suci, sembahyang bagi para leluhur, kebaktian masyarakat, perayaan cap *gomeh*.⁴³ Ajaran khonghucu menekankan manusia memiliki tiga mutiara kebajikan : *Zhi* (bijaksana), *Ren* (cinta kasih), dan *Yong* (tidak dirundung ketakutan atau berani).⁴⁴ Ajaran Khonghucu menggambarkan manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan dengan umat lainnya, sehingga perilaku umat khonghucu juga memberikan kontribusi bagi kerukunan umat beragama di Indonesia. Kehadiran agama khonghucu mengalami perkembangan pesat dengan munculnya beberapa klenteng sebagai tempat peribadatan. Di Surabaya misalnya ada klenteng Hok An Kong, klenteng Hok Tin Hian, klenteng Bon Bio, klenteng Pak Kik Bio. Keempat klenteng tersebut berkembang di daerah Pecinan Surabaya hanya dalam kurun waktu kurang 5 tahun.⁴⁵ Orang-orang Tionghoa mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan baik yang dapat dilihat dari peningkatan perkembangan jumlah tempat ibadah. Keberadaan agama khonghucu di Indonesia memberikan nuansa beragam bahkan peran

⁴⁰ A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 76.

⁴¹ Dyah Emarihatul Purnamasari, *Solidaritas Mekanik Umat Islam dan Kristen di desa Kamijoro kecamatan Bener kabupaten Purworejo*, https://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/FIS/9334 (akses 19 Desember 2017).

⁴² Dermawan Waruwu, *Kawasan Puja Mandala Wujud Kearifan Lokal dan Destinasi Spiritual Dalam Pengembangan Model Toleransi di Indonesia*, *Jurnal Vidya Samitha*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2017. <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/324> (akses 18 Desember 2017).

⁴³ M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap...261*

⁴⁴ Wei De Dong Tian, *Sekilas Riwayat Haksu Tjie Tjay Ing, Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia*, 2012.

⁴⁵ Shinta Devi Isr, *Bon Bio Benteng Terakhir Umat Khonghucu* (Surabaya: JP Books, 2005), 9.

pemerintah untuk mendukung dan merespon keinginan penganut agama Khonghucu mengalami perubahan peningkatan secara signifikan.⁴⁶

Keragaman perilaku beragama dalam perayaan agama-agama membuktikan bahwa, setiap perayaan agama memberikan dampak positif bagi agama lainnya terutama dalam sikap bertoleransi. Perilaku beragama dalam setiap perayaan agama terjadi dialog antar umat beragama dalam bentuk tradisi. Dialog antar agama memiliki ruang untuk saling memahami karakteristik agama baik, agama *samawi* (otentik) maupun *ardbi* (tidak otentik),⁴⁷ yang terpenting adalah mampu menghayati dan menerapkan dalam perilaku sehari-hari. Perilaku ritual agama-agama memberikan kontribusi nyata untuk membangun spiritualitas antar agama, karena setiap kehidupan akan berakhir dengan kematian.

Komunitas Tlasi 87 Sumbergirang Mojokerto

Tlasi 87 merupakan salah satu komunitas yang terletak di desa Sumbergirang Mojokerto.⁴⁸ Komunitas Tlasi 87 terdiri dari beragam agama dan tersebar di berbagai daerah di wilayah nusantara. Istilah Tlasi 87 berarti kembang kemangi,⁴⁹ merupakan nama bunga kemangi yang dijadikan sebagai nama komunitas atau padepokan di Sumbergirang Mojokerto. Komunitas Tlasi 87 terbentuk berawal dari kepedulian aktor kepada kaum marginal, yakni orang-orang yang memiliki kehidupan hitam (*bromocorah*)⁵⁰ Orang-orang tersebut merupakan sampah masyarakat yang harus diperhatikan dan mendapatkan pengajaran agar mengubah perilaku buruk menjadi lebih baik. Keuletan dan kegigihan aktor dalam memperjuangkan kaum marginal menghasilkan sebuah gagasan baru dengan membentuk sebuah wadah yang diberi nama Tlasi 87. Keberhasilan membangun komunitas tersebut didukung oleh perangkat desa dan pemerintah setempat, lalu dibangun sebuah padepokan. Dalam hal ini, pemerintah daerah menyebutnya sebagai sebuah pesantren. Perbedaan pendapat tentang pesantren atau padepokan

⁴⁶ Santi Aprilia, Eksistensi Agama Khonghucu di Indonesia, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/view/1545> (akses 27 November 2017).

⁴⁷ A.M. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 111. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IDQkafmvb9EC&oi=fnd&pg=PA5&dq=perilaku+beragama+pada+perayaan+agama-agama&ots=RSawMb20gW&sig=DYKqG47H8X4oNCTyYvngArhfViU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false (akses 12 Desember 2017).

⁴⁸ Wiwik Setiyani, Harmonisasi Agama dan Budaya: Makna Tindakan Tlasi 87 di Sumbergirang Mojokerto, *Disertasi*, UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2015.

⁴⁹ Zoetmulder P.J. dkk., *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, 103.

⁵⁰ Bromocorah adalah orang-orang yang melakukan perbuatan buruk seperti; peminum atau pemabuk, penjudi dan hal-hal buruk lainnya. Abdurrahman, *Wawancara*, Sumbergirang, tahun 2016.

tidak perlu diperdebatkan karena hal terpenting bagi orang-orang Tlasih 87 adalah memiliki ruang untuk memberdayakan komunitas, tidak hanya sebatas kaum marginal atau *bromocorah* tetapi kepada siapa saja (Muslim maupun non muslim Hindu, Budha, Kristen, khonghucu ataupun penghayat kepercayaan) yang ingin belajar tentang ajaran Tlasih 87. Antusiasme masyarakat yang terlibat pada komunitas Tlasih 87 mencerminkan gambaran adanya kerinduan dan keinginan untuk membentuk sebuah hubungan yang harmonis dan merekatkan diri untuk menjadi pribadi yang luhur dan mencintai kebaikan sebagai fitrah manusia. Setiap manusia memiliki potensi untuk berbuat baik yakni agama sebagai pembentuk moralitas manusia sekaligus beragama berarti berperilaku sesuai ajaran agamanya⁵¹. Karena itu, keterlibatan kaum *bromocorah* bukanlah sesuatu yang mustahil tetapi, proses alamiah untuk melakukan sebuah perubahan batin dan menjadi pribadi yang lebih baik. Allah berfirman dalam al Quran bahwa “Allah tidak akan mengubah sesuatu kaum, jika kaum itu sendiri tidak mau mengubahnya”.⁵² Perilaku *bromocorah* menggambarkan proses perubahan karena, pengalaman-pengalaman pahit tidak mampu memberikan ketenangan sehingga, perubahan *mind set* atau cara berfikir sebagai keniscayaan atau pilihan yang tepat.

Komunitas Tlasih 87 memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar bahkan, lebih luas yang tersebar di nusantara. Memahami siapa orang yang menggagas Tlasih 87 menjadi sebuah perbincangan menarik untuk mengetahui latar belakang dan karakteristik pemimpin Tlasih 87. Pemimpin Tlasih 87, atau aktor yang berperan dalam pendirian Tlasih 87, adalah seseorang yang lahir dari kaum marginal dan memiliki pengalaman buruk sebagai *bromocorah*.⁵³ Pengalaman menjadi sumber belajar yang tepat untuk melakukan perubahan. Kepribadian dinamis diperoleh melalui pembentukan sistem organisasi kepribadian yang mampu menghubungkannya dengan sistem sosial di masyarakat.⁵⁴ Pemimpin Tlasih 87 memiliki beberapa nama sebutan, namun nama yang dikenal adalah gus Kadek. Perjuangan pemimpin Tlasih 87 untuk mewujudkan komunitasnya mendapatkan sambutan baik dari kepala desa dan pemerintah daerah Mojokerto karena tokoh Tlasih 87 adalah

⁵¹ Paul C. Vitz, *Religion as Psychology: The Cult of Self-Worship* (United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994), 26.

⁵² Al Qur'an; 13:11.

⁵³ Wiwik Setiyani, Peran Komunitas Tlasih 87 87 Sumbergirang Mojokerto dalam Membangun Harmoni Agama, *Jurnal Teosofi*, Vol. 5, No.1, tahun 2015. <http://teosofi.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/102> (akses 29 November 2017).

⁵⁴ Molden Daniel C. and Carol S. Dweck, “Finding ‘Meaning’ in Psychology: A Lay Theories Approach to Self-Regulation, Sosial Perception, and Sosial Development” April 2006 *America Psychologist* dalam <http://web.stanford.edu/dept/psychology/cgibin/drupal/system/psychology/> (Akses 20 Desember 2017).

seseorang yang dianggap memiliki kekuatan ghaib dan banyak membantu orang-orang yang membutuhkan. Kekuatan magis yang melekat pada pemimpin Tlasih 87 dianggap oleh masyarakat sebagai pemimpin kharisma karena, apa yang dilakukan merupakan usaha dan kerja keras seorang tokoh.⁵⁵ Kemampuan mengkoordinir masyarakat tersebut didukung oleh orang-orang berpengalaman untuk memperkuat jaringan Tlasih 87. Membangun komunitas memerlukan jaringan sebagai penghubung untuk mensosialisasikan program-program yang direncanakan Tlasih 87 sehingga mudah diakses oleh masyarakat. Perilaku aktor dengan memperluas komunikasi tidak terhenti pada wilayah Sumbergirang Mojokerto tetapi, mampu dijangkau oleh wilayah Nusantara. Kemampuan mengintegrasikan ajaran Tlasih 87 ke dalam masyarakat akan melahirkan sistem sosial yang dapat membentuk integrasi kepribadian.⁵⁶ Pembacaan terhadap situasi mendorong seseorang untuk terus meningkatkan potensi diri melalui kepribadian yang dinamis dapat menarik perhatian masyarakat.

Perilaku Kelompok Antar Agama dalam Komunitas Tlasih 87 dalam Ritual Jawa

Setiap orang memiliki cara untuk bersikap kepada orang lain dan menyiapkan dirinya untuk berkomunikasi. Persiapan berkomunikasi diawali dengan membuka diri untuk menerima dan memberikan informasi yang dibutuhkan.⁵⁷ Membangun komunikasi atau hubungan dengan seseorang atau kelompok memerlukan strategi atau upaya agar, apa yang dilakukan dapat berkenan dan menarik simpati. Sikap tersebut menjelaskan tentang perilaku seseorang sebagaimana hubungan antar kelompok agama dalam komunitas Tlasih 87. Komunitas Tlasih 87 memiliki anggota yang terdiri dari beragam agama (Islam, Kristen, Hindu Budha, Khonghucu dan penghayat kepercayaan). Masing-masing penganut agama memiliki sikap yang sama dalam memahami ajaran Tlasih 87. Potret Tlasih 87 telah menginspirasi anggota Tlasih 87 karena peran sosial dari actor atau tokoh Tlasih 87. Peran sosial tersebut menjelaskan perilaku interpersonal tokoh Tlasih 87 yang

⁵⁵ Fararo Thomas J., *Social Action Systems: Foundation and Synthesis in Sociology Theory*, (London: Praeger, 2001), 87.

⁵⁶ Larsen Randy, David M. Buss, *Personality Psychology: Domain of Knowledge Human Nature*, (NewYork: McGraw Hill, 2008), 98.

⁵⁷ Suprayitno, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, 14

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5ILPnSud2ikC&oi=fnd&pg=PA5&dq=definisi+perilaku+manusia+tinjauan+psikologi&ots=To6XuSK74J&sig=Vhan7csbWQi7yaXcM-UyERol4Dw&redir_esc=y#v=onepage&q=definisi%20perilaku%20manusia%20tinjauan%20psikologi&f=false (akses 29 desember 2017).

memiliki pengalaman keagamaan sebagai perilaku ‘*behavior*’.⁵⁸ Diantara peran sosial tokoh Tlasi 87 sebagai perilaku adalah: *pertama*, seorang tabib membantu masyarakat marginal untuk mengobati penyakit kronis. *Kedua*, membantu seseorang untuk pertarungan politik atau mencapai kekuasaan. *Ketiga*, membentuk kelompok seni beladiri. *Keempat*, menjadi pemimpin adat atau resi pada perayaan agama Hindu di Bali maupun setiap perayaan ritual Jawa. *Kelima*, penerima penghargaan sebagai seni beladiri. *Keenam*, pemersatu umat beragama melalui ritual Jawa. *Ketujuh*, seorang kyai yang memiliki padepokan dan tempat belajar agama dengan para kyai.⁵⁹ Beragam peran sosial tokoh Tlasi 87 telah menginspirasi kondisi psikologis masyarakat untuk belajar dan bergabung dengan Tlasi 87 guna mendapatkan pengetahuan dan pengalaman spiritual yang telah dicapai. Lebih dari itu, peran sosial tokoh telah menarik perhatian masyarakat khususnya dalam pengembangan karakteristik pribadi sebagai seorang figur pemimpin yang efektif.⁶⁰ Tokoh Tlasi 87 mampu mengkoordinir para penganut umat beragama bahkan, para penghayat kepercayaan.

Keragaman agama anggota Tlasi 87 dalam membangun hubungan dengan kelompok Tlasi 87 tidak ada gesekan atau benturan yang signifikan. Perilaku yang dapat dibaca adalah kebersamaan, *guyub rukun* (kerukunan) dan cinta damai.⁶¹ Perilaku beragama antar agama menggambarkan relasi sehat karena ajaran agama yang dianut mengajarkan tentang kebaikan sebagaimana dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam dunia pendidikan, misalnya: pendidikan dalam agama Hindu diajarkan pola interaksi yang baik saat di sekolah.⁶² Ajaran tentang perilaku beragama juga dapat dilihat interaksi sosial antara Islam dan Kristen dalam komunitas Tlasi 87. Hubungan antar agama tersebut telah merekatkan diri dalam komunitas Tlasi 87 sebagai keluarga besar. Sesungguhnya tidak ada agama yang perlu dipertentangkan, namun para penganut agama perlu mendapatkan pemahaman tentang kehidupan spiritual dan praktiknya., Sebagaimana interaksi sosial tersebut terjadi di

⁵⁸ Wardani, Berbagai Alternatif Pendekatan Psikologis dalam Studi Agama, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 15, No. 2. Tahun 2016. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1290/966> (akses 29 November 2017).

⁵⁹ Gus Kadek, *Wawancara*, Sumbergirang, 19 Agustus 2016.

⁶⁰ Hening Riyadiningsih, Peran Kondisi Psikologis dan Karakteristik Pribadi Dalam Pengembangan Kepemimpinan Efektif: Sebuah Tinjauan Konseptual, *Proceeding*, 2012, <http://eprints.unisbank.ac.id/281/> (akses 2 Januari 2018).

⁶¹ “meskipun kami berbeda agama dan penganut kepercayaan kami tidak pernah ada pertentangan atau permusuhan dengan siapapun dalam komunitas Tlasi 87.” Abdul Rokhim, *Wawancara*, Sumbergirang, 27 Agustus 2016.

⁶² I Ketut Sudarsana, Peningkatan Mutu pendidikan Agama Hindu Melalui Efektifitas Pola Interaksi Dalam pembelajaran di sekolah, *Proceeding Seminar Nasional Agama dan Budaya*, <http://proceedings.jayapanguspress.org/index.php/semaya2/article/view/51> (akses 3 Januari 2018).

wilayah nusantara tercinta.⁶³ Perilaku beragama antar kelompok dalam komunitas Tlasih 87 tidak terjadi gesekan karena terdapat pembagian kerja yang dikoordinir oleh tokoh Tlasih 87 yakni Kyai Abdurrahman. Koordinasi yang dibangun tentu berdasarkan pengetahuan dan pemahaman tokoh Tlasih 87 yang demokratis. Pemimpin yang demokratis tentu sangat diharapkan karena ciri khas pemimpin yang demokratis adalah memiliki sifat ramah, jujur, disiplin.⁶⁴ Selain itu, tokoh Tlasih 87 juga memiliki sifat humoris dan mampu membawa suasana yang kondusif. Kepribadian tokoh Tlasih 87 mampu mewarnai suasana perilaku beragama antar agama dalam komunitas sehingga sikap saling menghargai dan toleransi terbangun dengan baik.

Pada sisi lain pembagian kerja tidak hanya terfokus pada kepengurusan saja, namun terdapat kelompok-kelompok kecil juga seperti: TPQ (taman pendidikan al Quran), kelompok seni beladiri, kelompok pembuatan jamu herbal, dan kelompok kecil lainnya.⁶⁵ Secara tidak langsung di komunitas Tlasih 87 terbentuk kelompok-kelompok kecil yang terkoordinir dengan baik melalui dialog yang berulang-ulang. Hal itu dibentuk agar tidak terjadi kesenjangan antar gugus atau kelompok kecil tersebut. Pola pembelajaran yang efektif mengajarkan perdamaian pada komunitas Tlasih 87 yang pluralitas dan multikultural sehingga bisa membentuk komunitas yang dinamis.⁶⁶ Perilaku beragama antar agama komunitas Tlasih 87 memiliki tingkat kecerdasan emosional dan spiritual⁶⁷ yang dapat dilihat pada demonstrasi perayaan ritual Jawa pada komunitas Tlasih 87. Pembagian kerja dan tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai ritual Jawa terbangun sebuah komunikasi yang intensif melalui dialog-dialog yang sering dilakukan oleh tokoh Tlasih 87. Kehidupan perilaku beragama tokoh Tlasih 87 mampu mewarnai perilaku beragama antar agama komunitas Tlasih 87 yang dapat dijadikan sebagai sumber perilaku sekaligus mampu mengimplementasikan

⁶³ Kehidupan yang rukun antara komunitas Islam dan Kristen. Lihat Khotimah, Interaksi Sosial Islam dan Kristen di Dusun Tarab IV Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, *Jurnal Khutubkhanah*, Vol. 16, No. 2, Tahun 2016. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/2554> (akses 28 Desember 2017).

⁶⁴ Vonny Angeli Sudharta, Maria Mujiati, Amalia Rosidah, Imam Gunawan, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Perspektif Psikologi*, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/download/1879/1109> (akses 3 januari 2018).

⁶⁵ Bambang Subiyanto, *Wawancara*, Sumbergirang, 22 Agustus 2016.

⁶⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Analisis Studi keislaman*, Vol. 14, No. 2, Tahun 2014. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/690> (akses 27 November 2017).

⁶⁷ MFA. Fauzan, D. Setyorini, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit, *Jurnal Profita*, Vol. 5, No. 7, Tahun 2017. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/9952> (akses 20 Desember 2017).

kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional menjadi kecerdasan sosial.⁶⁸ Keterlibatan komunitas Tlasih 87 dalam perayaan ritual Jawa menjadi semangat untuk menyemarakkan kegiatan ritual Jawa yang melibatkan berbagai unsur elemen masyarakat yang pluralitas dan multikultural.

Perayaan ritual Jawa khususnya pada acara ruwatan menggambarkan keagungan dan terpeliharanya nilai-nilai tradisi lokal yang menjadi kebanggaan sekaligus warisan leluhur sebagai *determinisme cultural*. Warisan tradisi lokal sudah menyebar diberbagai wilayah yang memiliki makna bagi masyarakat setempat.⁶⁹ Perayaan tradisi lokal menjadi kebanggaan daerah bahkan sebagai *premodialisme* masyarakat. Ritual dinyakini masyarakat sebagai kegiatan sakral yang memiliki unsur magis karena, pelaksanaannya terdapat metode ritual magis.⁷⁰ Ritual magis sangat dipercayai oleh penganut semua agama bahwa, kehidupan dunia terdapat kehidupan ghaib. Ritual Jawa atau ritual ruwatan (memiliki beragam jenis) tidak hanya dipahami oleh penganut agama tetapi cenderung dipahami secara sakral bagi masyarakat Jawa bahkan masyarakat dunia.⁷¹ Kepercayaan masyarakat terhadap ritual adalah wujud implementasi ajaran yang harus dipraktikkan agar, terhindar dari berbagai persoalan dan hambatan atau rintangan yang dihadapi. Setiap ritual memiliki tujuan sebagaimana ritual ruwatan yakni membebaskan diri dari tekanan psikologis seperti ruwatan *murwakala*⁷² atau menghilangkan kesialan. Peristiwa perayaan ritual Jawa membentuk satu kesatuan umat bahwa setiap umat manusia memiliki satu keyakinan tentang sang pencipta alam semesta yakni: Tuhan, Tian, dan Dewa yang diajarkan setiap agama. Keberhasilan umat mengikat tali persaudaraan antar umat beragama dalam tinjauan psikologis bukanlah nama tentang Tuhannya namun adanya kebersamaan yang terjalin dalam keyakinan yang sama dan dimiliki oleh setiap penganut agama.⁷³ Keyakinan tersebut

⁶⁸ KT. Ariantini, Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa, 2017, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/9387> (akses 29 desember 2017).

⁶⁹ Hendra Nasution, Tradisi dan Makna Simbolik Ritual Tabot Pada Masyarakat Suku Sipai di Kota Bengkulu, *Jurnal pengkajian dan penciptaan Seni*, Vol. 12, No. 1, tahun 2016. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/218> (akses 23 Desember 2017).

⁷⁰ William G. Gray, *Magical Ritual Methods*, <http://libgen.io/ads/4BC0B704ACF29CEC73B9258912482B7B> (akses 12 desember 2017).

⁷¹ Perayaan ritual ruwatan dihadiri oleh ragam komunitas baik internal Sumbergirang Mojokerto sampai manca negara. Abdul Rokhim, *Wawancara*, Sumbergirang, 23 Agustus 2016.

⁷² Lies Mariani, Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta, *Jurnal Umbara*, Vol. 1, No. 1, tahun 2016. <http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/9603> akses 3 Januari 2018.

⁷³ Andre Comte Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan*, Terj. Ulli Tauhida (Bandung: IKAPI, 2007), 20.

tidak memerlukan saksi karena sudah diwujudkan dalam komunitas yang mengikat dalam agama ataupun ritual Jawa. Perilaku demonstrasi dalam perayaan ritual Jawa menjelaskan adanya praktik-praktik religiusitas antar agama dalam komunitas Tlasi 87. Praktik ritual ruwatan memerlukan 'pengorbanan' atau *tumbal*. Tujuannya untuk menghilangkan *sukerta* atau kotoran yang membawa signifikansi transcendental dan bermakna religius.⁷⁴ Perilaku praktik ritual Jawa memberikan makna bahwa apa yang dimiliki manusia tidak akan pernah kekal. karena itu, sifat rakus dan tamak serta sombong terhadap kekayaan harus dihilangkan. Praktik ritual memerlukan pemahaman diri sebagaimana diajarkan pada agama lain,⁷⁵ untuk terus melakukan koreksi diri tentang masa lalu dan masa depan agar, menjadi pribadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat. Ritual memiliki nilai-nilai spiritual dan menikmati rangkaian kegiatan secara sakral.⁷⁶ Secara general, praktik ritual antaragama dalam kelompok Tlasi 87 merupakan demonstrasi ritual yang mengajarkan kebersamaan, keceriaan antaranggota dan menghilangkan kegelisahan serta cara menghormati agama lain, pelaku ritual menyakinkan dirinya bahwa manusia harus tunduk dan patuh serta taat kepada pemimpin ritual.

Kesimpulan

Komunitas Tlasi 87 memberikan kontribusi bagi masyarakat pluralitas dan multikultural dalam melestarikan dan membangun harmoni antaragama melalui tradisi lokal yang menjadi kebanggaan setiap daerah. Perilaku beragama komunitas Tlasi 87 menjelaskan adanya nilai-nilai agama sebagai perilaku yang harus tunduk dan taat ajaran agamanya. Ritual Jawa menjadi media dan sarana demonstrasi masyarakat luas bahwa, memaknai ritual tidak hanya dimiliki oleh salah satu agama namun, semua agama dan penghayat kepercayaan, karena hanya orang-orang yang beragama saja yang dapat melaksanakan aktivitas ritual.

https://books.google.co.id/books?id=I2uiUJxZUBIC&pg=PA20&dq=keyakinan+tentang+Tuhan+tinjauan+psikologis&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiehML_MHYAhVLqI8KHSu5B94Q6AEIMDAC#v=onepage&q=keyakinan%20tentang%20Tuhan%20tinjauan%20psikologis&f=false akses 15 Desember 2017.

⁷⁴ Michael E. Lynch, *Sacrifice and the Transformation of the Animal Body into a Scientific Object: Laboratory Culture and Ritual Practice in the Neurosciences*, *Sage Journal*, Vol. 18, Issue 2, 1988.

<http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/030631288018002004> akses 27 Desember 2017.

⁷⁵ Lisa C. Gruschow, *The Case of the Disappearing Ritual: Theology, History, and Halakhah*, <https://muse.jhu.edu/article/264767/summary> (akses 5 Januari 2018).

⁷⁶ Graham Masterton, *Ritual*,

<https://books.google.co.id/books?id=nbIKDgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false> (akses 5 Januari 2018).

Perilaku beragama antaragama dalam komunitas Tlasi 87 mengajarkan tentang nilai-nilai kebersamaan, solidaritas dan toleransi. Doa-doa pada acara ritual dilaksanakan secara bergantian dari para pemimpin agama. Nilai-nilai ritual Jawa memiliki satu kesamaan untuk menuju Tuhannya yang disebut dengan *manjing kembangan jagat* yakni, Tuhan yang menguasai alam semesta. Perilaku penganut agama mengakui dan menyakini Tuhannya, melalui ritual mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri karena, setiap langkahnya akan dikawal dan ditunjukkan jalan dan arah yang benar untuk setiap langkah manusia. Kepercayaan yang kuat membangkitkan semangat untuk meraih masa depan yang lebih baik, serta mencintai kebijaksanaan. Dengan demikian, ritual Jawa bukanlah milik salah satu agama namun, dimiliki oleh siapapun yang merasa memiliki kesamaan pemahaman dan konsep ritual Jawa (*proctotan, mantenan, methil, ruwatan, nyadran* ataupun lainnya). Komunitas Tlasi 87 adalah wujud dari adanya orang-orang yang mencintai tradisi lokal Jawa tanpa memandang penganut agamanya karena, tujuan yang ingin dicapai, mencari dan mengikuti tradisi ritual sesuai kepentingan masing-masing.

Referensi

- Annie Robert Lemelson Tucker, *Visual Psychological Anthropology: A Vignette and Prospectus*
https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-59984-7_1 akses 29 Desember 2017.
- A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- A.M. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IDQkafmvb9EC&oi=fnd&pg=PA5&dq=perilaku+beragama+pada+perayaan+agama-agama&ots=RSawMb20gW&sig=DYKqG47H8X4oNCTyYvnrArhfViU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false akses 12 Desember 2017.
- Abdurrahman Moeslim, *Bersujud di Baitullah Ibadah Haji Mencari Kesalehan Hidup*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.
- Aisyah Siti, *Ritual Sembahyang Trisandya Umat Hindu di Pura Penataran Agung Margo Wening Desa Balong Garut Kecamatan Krembung Sidoarjo*, *Jurnal al-Adyan*, Vol.01 Nomo,01 tahun 2013.
- Alston William, *Psychoanalytic Theory and Theistic Belief*,
https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-349-81670-5_4 akses tanggal 12 Desember 2017.
- Ann M. Schapman, *The role of religious behaviour in adolescent depressive and anxious symptomatology*, *Journal of Adolescence*, vol 25 issue 6 december 2002,
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0140197102905105> akses 15 Desember 2017.
- Aprilia Santi, *Eksistensi Agama Khonghucu di Indonesia*, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017.

- <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/view/1545> akses 27 November 2017.
- Ariantini KT., Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa, 2017.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/9387> akses 29 desember 2017.
- Baidhawiy Zakiyuddin, Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Analisis Studi keislaman*, Vol. 14, No. 2, Tahun 2014.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/690> akses 27 November 2017.
- Barid Muh. Nizarudin Wajdi, Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa, Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk *Jurnal Lentera*, Vol. 3 No. 2 tahun 2017
<http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/148> akses 18 Desember 2017.
- Brenner Suzanne, Reconstructing self and society: Javanese Muslim women and “the veil”
<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1525/ae.1996.23.4.02a00010/full> akses 29 November 2017.
- C. Vitz Paul, *Religion as Psychology: The Cult of Self-Worship*, United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994.
- C.Lisa Gruschow, *The Case of the Disappearing Ritual: Theology, History, and Halakbah*, <https://muse.jhu.edu/article/264767/summary> akses 5 Januari 2018.
- Comte Andre Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan*, Terj. Ulli Tauhida, Bandung: IKAPI, 2007.
https://books.google.co.id/books?id=I2uiUJxZUbIC&pg=PA20&q=keyakinan+tentang+Tuhan+tinjauan+psikologis&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiehML_MHYAhVLqI8KHSu5B94Q6AEIMDAC#v=onepage&q=keyakinan%20tentang%20Tuhan%20tinjauan%20psikologis&f=false akses 15 Desember 2017.
- Cristhopher Mruk J, Is self-esteem absolute, relative, or functional? Implications for cross-cultural and humanistic psychology.
<http://psycnet.apa.org/record/2017-53732-001?doi=1> akses tanggal 10 Desember 2017.
- Daniel Molden C. and Carol S. Dweck, “Finding ‘Meaning’ in Psychology: A Lay Theories Approach to Self-Regulation, Sosial Perception, and Sosial Development” April 2006 *America Psychologist* dalam <http://web.stanford.edu/dept/psychology/cgibin/drupalm/system/Psychology>. Akses 20 Desemeber 2017.

- Emarikhatul Dyah Purnamasari, Solidaritas Mekanik Umat Islam dan Kristen di desa Kamijoro kecamatan Bener kabupaten Purworejo, https://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/FIS/9334 akses 19 Desember 2017.
- Fararo Thomas J., *Sosial Action Systems: Foundation and Synthesis in Sociology Theory*, London: Praeger, 2001.
- Fauzan MFA., D. Setyorini, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit, *Jurnal Profita*, Vol. 5, No. 7, Tahun 2017. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/9952> akses 20 Desember 2017.
- Fuad Muskinul, Makna Hidup DiBalik Mudik Lebaran, Studi Fenomena Atas pengalaman Pemuda Dalam Merayakan Idul Fitri di Kampung Halaman, *Jurnal Komunika*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2011, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/774> akses 20 Desember 2017.
- Geertz Clifford, Ritual and Sosial Change: A Javanese Example <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1525/aa.1957.59.1.02a00040/full> akses 18 Desember 2017.
- Glock C.Y. and Stark R., *Cristen Beliefs and Anti-Semitism*, New York: Herper and Row, 1996.
- Graham, Ritual, Masterton [https://books.google.co.id/books?id=nbIKDgAAQBAJ&printsec=f](https://books.google.co.id/books?id=nbIKDgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false) akses 5 Januari 2018
- Harini Ninik, *Makna Simbolis Srimi lima Pada Upacara Riwatan di Desa Ngadirejo Poncokusumo Malang*, *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 40 No. 1 Tahun 2012 <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/122> akses 29 Desember 2017.
- Hasanah Hasyim, Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru, *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/1142> akses 6 Januari 2018.
- Hefner Robert W., The Problem of Preference: Economic and Ritual Change in Highlands Java [http://www.jstor.org/stable/2801902?seq=1#page scan tab contents](http://www.jstor.org/stable/2801902?seq=1#page_scan_tab_contents) akses 28 Desember 2017.
- <https://www.neliti.com/publications/62630/tradisi-pernikahan-adat-jawa-keraton-membentuk-keluarga-sakinah> akses 16 Desember 2017.
- Keene Michael, *Agama-Agama Dunia*, Terj.E.A. Soeprapto, Yogyakarta: Kanisius, 2006 24. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LSZfDLm0HYwC&oi=fnd&pg=PA6&dq=perayaan+agama+hindu+budha&ots=fUv>

- [DYsRj1v&sig=SENiIXsgddlzgt0F2irHdMGHAEI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](#) akses 2 Januari 2018.
- Ketut I Sudarsana, Peningkatan Mutu pendidikan Agama Hindu Melalui Efektifitas Pola Interaksi Dalam pembelajaran di sekolah, Proceeding Seminar Nasional Agama dan Budaya, <http://proceedings.jayapanguspress.org/index.php/semaya2/article/view/51> akses 3 Januari 2018.
- Khotimah, Interaksi Sosial Islam dan Kristen di Dusun Tarab IV Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, *Jurnal Khutubkhanah*, Vol. 16, No. 2, Tahun 2016. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/2554> akses 28 Desember 2017.
- Kobrich Anja Leon, Religious activity, risk-taking preferences and financial behaviour: Empirical evidence from German survey data, <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2214804317300630#!> Akses tanggal 12 Desember 2017.
- Komaruddin, Dimensi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Perspektif HAM Islam, *Jurnal Inright* Vo. 3 No. 1, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/inright/article/view/1258> akses 28 Desember 2017.
- Lei Sun, Yan Deng, Two impact pathways from religious belief to public disaster response: Findings from a literature review <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212420917302959> akses 30 Desember 2017.
- M Ali. Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Malik Abdul Ghozali, Kepemimpinan Politik Wanita antara Doktrin Agama dan Fakta Sejarah, Pemikiran Fatimah Mernisi Dalam al-Sulthanat al-Mansiyat, *Jurnal al Madania*, Vol. 2, no.1, tahun 2014.
- Mariani Lies, Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta, *Jurnal Umbara*, Vol. 1, No. 1, tahun 2016. <http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/9603> akses 3 Januari 2018.
- Mark Woodward R., The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam <http://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/463136?journalCode=hr> 6 Januari 2018.
- Michael E. Lynch, Sacrifice and the Transformation of the Animal Body into a Scientific Object: Laboratory Culture and Ritual Practice in the Neurosciences, *Sage Journal*, Vol. 18, Issue 2, 1988. <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/030631288018002004> akses 27 Desember 2017.

- Miyatake Sanae, does religious priming increase the prosocial behaviour of a Japanese sample in an anonymous economic game? *Asian Journal of Psychology*, <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ajsp.12164/full> akses tanggal 11 Desember 2017.
- Nasution Hendra, Tradisi dan Makna Simbolik Ritual Tabot Pada Masyarakat Suku Sipai di Kota Bengkulu, *Jurnal pengkajian dan penciptaan Seni*, Vol. 12, No. 1, tahun 2016. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/218> akses 23 Desember 2017.
- Paloutzian Raymond F, Psychological Perspectives on Religion and Religiosity, by Benjamin Beit-Hallahmi, *the International Journal for the Psychology of Religious*, Vol. 27, 2017, issue 2, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10508619.2017.1286897?journalCode=hjpr20> akses tanggal 10 Desember 2017.
- Randy Larsen, David M. Buss, *Personality Psychology: Domain of Knowledge Human Nature*, New York: McGraw Hill, 2008.
- Rina Martiara, *Cangget Sebagai Pengesah Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung*, http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=4917 akses 7 Januari 2018.
- Riyadiningsih Hening, Peran Kondisi Psikologis dan Karakteristik Pribadi Dalam Pengembangan Kepemimpinan Efektif: Sebuah Tinjauan Konseptual, *Proceeding*, 2012, <http://eprints.unisbank.ac.id/281/> akses 2 Januari 2018.
- S Stolitz, Manuel António Ramos Gaspar: Theories of rational religious behaviour: An overview of economics of religion, <http://www.econ.ku.dk/uddannelse/specialeforsvar/manuel-antnio-ramos-gaspar/> akses tanggal 12 Desember 2017.
- S. Andayani, *Ruwatan Dalam Teks Tutur Kumaratutwa Analisis Semiotika*, <http://repository.uin-malang.ac.id/754/> akses 24 November 2017.
- Safuruddin Aziz, *Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah*
- Setiyani Wiwik, Harmonisasi Agama dan Budaya: Makna Tindakan Tlasi 87 di Sumbergirang Mojokerto, *Disertasi*, UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2015.
- Setiyani Wiwik, *Peran Komunitas Tlasi 87 Sumbergirang Mojokerto dalam Membangun Harmoni Agama*, *Jurnal Teosofi*, Vol. 5, No.1, tahun 2015. <http://teosofi.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/102> akses 29 November 2017.
- Shaleh Syamsuddin, Kerukunan Umat Beragama di Denpasar Bali, *Jurnal al Fiker*, Vol. 7, No. 1 tahun 2013 <http://journal.uin->

- alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2275 akses 29 November 2017.
- Shinta Devi Isr, *Bon Bio Benteng Terakhir Umat Khonghucu*, Surabaya: JP Books, 2005.
- Sholikhin Muhammadiyah, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Jogjakarta: Narasi IKAPI, 2010.
- Suprayitno, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5ILPnSud2ikC&oi=fnd&pg=PA5&dq=definisi+perilaku+manusia+tinjauan+psikologi&ots=To6XuSK74J&sig=Vhan7csbWQi7yaXcM-UyERoI4Dw&redir_esc=y#v=onepage&q=definisi%20perilaku%20manusia%20tinjauan%20psikologi&f=false akses 29 desember 2017.
- Suryawati Chriswardani, Faktor Sosial Budaya dalam Praktik Perawatan Kehamilan, Persalinan, dan Pasca Persalinan, Studi di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jпки/article/view/2800> akses 17 Desember 2017.
- Vonny Angeli Sudharta, Maria Mujiati, Amalia Rosidah, Imam Gunawan, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Perspektif Psikologi*, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/download/1879/1109> akses 3 januari 2018.
- Wardani, Berbagai Alternatif Pendekatan Psikologis dalam Studi Agama, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 15, No. 2. Tahun 2016. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1290/966> akses 29 November 2017.
- Waruwu Dermawan, Kawasan Puja Mandala Wujud Kearifan Lokal dan Destinasi Spiritual Dalam Pengembangan Model Toleransi di Indonesia, *Jurnal Vidya Samitha*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2017. <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/324> akses 18 Desember 2017.
- Wei De Dong Tian, *Sekilas Riwayat Haksu Tjie Tjay Ing, Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia*, 2012.
- Wibisono Bambang dkk, Istilah-istilah yang digunakan Pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di desa Sumberpucung Kabupaten Malang kajian Etnolinguistik <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/340> akses 17 Desember 2017.
- William G. Gray, *Magical Ritual Methods*, <http://libgen.io/ads/4BC0B704ACF29CEC73B9258912482B7B> akses 12 desember 2017.
- Winter C.F. dkk., *Kamus Kawi-Jawi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Yulina Eva Riani, Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting, *Journal Marriage and Family Review* Vol. 53, 2017 Issue -
3<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01494929.2016.1157561> akses 28 November 2017.

Zoetmulder P.J. dkk., *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982 89.

Wawancara

Abdul Rokhim, *Wawancara*, Sumbergirang, 23 Agustus 2016.

Gus Kadek, *Wawancara*, Sumbergirang, 19 Agustus 2016.

Abdul Rokhim, *Wawancara*, Sumbergirang, 27 Agustus 2016.

Bambang Subiyanto, *Wawancara*, Sumbergirang, 22 Agustus 2016.